

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan.

Praktek *school bullying* saat ini sangat memperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying*. Korban *scholl bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antarteman, antarsiswa, antargeng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan luar pagar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa-Putra (dalam Wiyani 2012 : 17) di enam kota besar di Indonesia, yaitu: Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah. Pelaku kekerasan umumnya adalah orang yang paling banya dan paling sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua (ayah atau ibu), guru, dan teman.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Bahkan Hironimus Sugi dari Plan International (Dalam Wiyani, 2012:17) menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak kekerasan di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelit tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mecegah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Para pendidik

cenderung lambat untuk mengetahui apa yang sudah sejak semula diketahui oleh para siswa yakni kita sedang kalah perang dalam mengatasi perilaku intimidasi di sekolah. Meski ada keprihatinan yang meluas, kemauan keras serta beraneka ragam program anti-intimidasi yang terpublikasi dengan baik, perilaku intimidasi tetap melekat dalam budaya sekolah.

Kegagalan pendidik untuk mengubah sesuatu yang ditimbulkan oleh perilaku intimidasi di sekolah. Dipihak lain, memaksa kita untuk berusaha mengatasi permasalahan intimidasi yang sangat besar di sekolah. Pendidik mulai menyadari bahwa perilaku intimidasi di sekolah bukan sekedar suatu penyakit anak-anak seperti cacar air. Perilaku intimidasi adalah bentuk penularan penyakit dari orang dewasa yang merebak paling kentara di sekolah kita di antara para siswa. Akan tetapi, kepala sekolah juga melakukan intimidasi, seperti halnya dengan guru dan orang tua. Apa yang mulai kita sadari adalah bahwa perilaku intimidasi dapat dihilangkan hanya jika setiap orang dalam lingkungan sekolah atau orang dewasa maupun siswa ataupun mengambil langkah-langkah pemulihan.

Dalam dunia anak-anak, oleh Barbara Coloroso ((The Bully, The Bullied, dan The Bystander: 2004:12) *bullying* biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari ketiga pihak yang disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, bullying terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya punya power atau kekuatan. Jika

kebetulan anak kita masuk di sekolah yang pengawasan gurunya lebih dari cukup, mungkin akan cepat terdeteksi. Tapi bila tidak, maka kitalah yang sangat diharapkan proaktif. Jika korban *bullying* itu dibiarkan atau tidak mendapatkan penanganan, mereka akan depresi, mengalami penurunan harga diri, menjadi pemalu, penakut, prestasinya jeblok, mengisolasi diri, atau ada yang mau mencoba bunuh diri karena tidak tahan (Stop Bullying, Kidscape: 2005:20)

Budaya kekerasan sepertinya semakin hari semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan kita. Julukan bangsa yang penuh adab, sopan santun, toleran, dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, lambat laun mulai menghilang dari kehidupan kita, baik dalam konteks hidup bermasyarakat maupun berbangsa. Budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan kita menerimanya sebagai sesuatu yang wajar. Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan sering kali saling bertentangan. Istilah *bullying* digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang *bersifat* menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu (1) kekerasan terbuka (*overt*), yaitu kekerasan yang dapat dilihat, misalnya perkelahian; (2) kekerasan tertutup (*covert*), yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam.

Menurut Max Weber (dalam Wiyani 2012: 25), ancaman sebagai bentuk kekerasan merupakan unsur penting dari kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang walupun menghadapi keinginan yang berlawanan; (3) kekerasan agresif, yaitu kekerasan yang tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapat sesuatu; (4) kekerasan defensif, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Pendidikan selama ini mencerminkan adanya fragmentasi kehidupan dan kurikuler, kompetisi individual, berkembangnya materialisme, ketidakperdulian pada orang lain, terlambatnya kreativitas, prakarsa, sikap kritis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko. Kebebasan individu seakan terpasum oleh tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris) sehingga pengembangan aspek seperti moral dan budi pekerti menjadi terpingirkan.

Ditinjau dari aspek perkembangan remaja, fenomena *bullying* dikalangan pelajar sekolah menengah atas (SMA) memiliki keterkaitan dengan tahap perkembangan remaja. Sebab, peserta didik yang berada disekolah menengah atas (SMA) berusia anatar 16-18 tahun, berada dalam tahap perkembangan remaja yang mempunyai tugas perkembangan yang salah satunya ialah pembentukan identitas diri demi tercapainya kematangan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah merupakan virus-virus yang menghancurkan proses pencapaian tujuan pendidikan dikarenakan kurang proaktifnya guru dalam menangani permasalahan yang dialami siswa, sehingganya siswa dengan mudah melakukan perilaku *bullying* terhadap teman di sekolah. Hal ini dapat terlihat jelas bahwa dampak dari adanya perilaku *bullying* tidak lain ialah menghambat tingkat perkembangan peserta didik. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang

meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Peran penting Bimbingan dan Konseling dalam hal menangani *bullying* di sekolah sangat diperlukan dalam hal mencegah serta menanggulangi adanya praktek *bullying* yang terjadi di sekolah. Sehingga, dengan adanya penelitian perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA merupakan langkah awal dalam hal penyajian informasi untuk tindak lanjut penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 29-31 oktober 2012 di sekolah SMA 1 Gorontalo, dijumpai adanya praktek-praktek *bullying* di sekolah tersebut. Praktek-praktek *bullying* tersebut meliputi menarik rambut, mencubit, memukul, mendorong, menjidak, memaki, memfitnah, meledek, meminta uang dengan paksa, menggertak, membentak, melecehkan, diancam, menghina dan berkelahi dengan teman bahkan sampai memukul guru. Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa orang siswa melaporkan bahwa perilaku *bullying* ini disebabkan adanya faktor balas dendam dan merasa menjadi penguasa di sekolah. Ketika waktu istirahat para siswa meminta uang pada teman dan juga saling ejek dan berkelahi dikarenakan memperebutkan pacar.

Kekerasan dalam bidang pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti pemimpin sekolah, guru, staf,

murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan pidana.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan, maka diadakan penelitian dengan judul “**Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa Kelas XI IPA SMA NEGERI 1 Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* masih marak terjadi pada siswa dilingkungan sekolah SMA NEGERI 1 GORONTALO khususnya dikelas XI IPA
2. Terdapat perilaku *bullying* karena faktor saling bersaing

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa kelas XI IPA SMA NEGERI 1 GORONTALO?

1.4 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* pada siswa SMA NEGERI GORONTALO.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dibidang Bimbingan dan Konseling Sosial dan Psikologi Pendidikan
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa, orang tua maupun tenaga pendidik dari bahaya perilaku *bullying*.